

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus di junjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam undang-undang dasar 1945 dan konfrensi perserikatan bangsa-bangsa tentang hak anak dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.¹

Berdasarkan definisi anak menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, anak memiliki hak untuk dijaga dan diberikan perlindungan dari tindak kekerasan apapun. Orang tua, masyarakat dan pihak-pihak sekolah mempunyai kewajiban penuh untuk selalu menjaga, mengawasi dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak* Pasal 1

melindungi anak dari tindakan kekerasan, diskriminasi ataupun *bullying* yang sering terjadi antar sesama teman.

Hasil penelitian dari jurnal Laura Reppo yang berjudul "*Bullying and its prevention in early childhood education*" menunjukkan bahwa *bullying* yang sistematis terjadi pada kelompok prasekolah. Dalam wawancara menunjukkan bahwa anak kecil mampu menggambarkan fenomena tersebut, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12,6% anak prasekolah terlibat dalam intimidasi dalam satu atau lain cara. Bentuk intimidasi yang paling umum adalah pengecualian atau pengucilan dari hubungan sejawat. Temuan juga menunjukkan bahwa intimidasi adalah fenomena kelompok yang sudah ada sejak pra-kelompok sekolah. Namun, anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus secara signifikan lebih mudah terjebak dalam situasi intimidasi daripada anak-anak tanpa kebutuhan pendidikan khusus.²

Selanjutnya Studi Prevention Awareness Month by the PACER Center yang mengukur berapa banyak anak yang menggertak, korban, atau korban intimidasi jarang terjadi. Data dari satu studi tentang pengalaman anak-anak dengan kekerasan menunjukkan bahwa 20,4% anak usia 2-5 tahun mengalami *bullying* fisik seumur hidup mereka dan 14,6% telah diejek (diintimidasi secara verbal). Dari kedua

²Laura Reppo, "Bullying and its prevention in early childhood education" Helsinki, Edisi 22, April 2015, hal. 1

data tersebut menunjukkan bahwa bullying dapat terjadi pada jenjang anak usia dini dengan jenis bullying verbal atau psikis (pengucilan).

Dari kasus *bullying* yang terus meningkat Kebanyakan orang tua maupun pihak sekolah tidak menyadari bahwa telah terjadi tindakan *bullying* di sekolahnya. Seringkali, perilaku *bullying* ini luput dari perhatian orang tua maupun pihak sekolah. Umumnya, banyak sekali orang tua dan pihak sekolah yang beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi maupun mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah dan bukan merupakan masalah serius. Biasanya masalah tersebut dianggap serius dan dikatakan sebagai perilaku *bullying* ketika perilaku tersebut telah mengakibatkan timbulnya cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban *bullying*. Padahal definisi *bullying* itu sendiri tidak hanya tindakan kekerasan yang menyebabkan cedera fisik saja.

Bullying dapat kita kenal dengan istilah perundungan, pengencetan atau intimidasi, *bullying* merupakan tindakan menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah, *bullying* dapat berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, menciderai) dalam bentuk verbal (misal: mengejek,

mengolok-olok, memaki) dan dalam bentuk mental/ psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi).³

Menurut Rigby dalam Astuti *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab. Biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.⁴ Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat dalam bentuk fisik saja tetapi juga kuat secara mental. Biasanya seseorang yang melakukan tindakan *bullying* mencari orang yang dianggap lemah dan bisa untuk diperlakukan seenaknya, tindakan *bullying* biasanya dilakukan secara berulang-ulang, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* terbagi menjadi tiga jenis yaitu *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal dan *bullying* secara psikis..

Guru adalah orang yang paling penting statusnya didalam kegiatan belajar mengajar, karena guru memegang tugas yang amat besar yaitu mengatur dan mengemudikan bahtera kehidupan kelas. Bagaimana suasana kelas berlangsung merupakan hasil dari kerja guru, suasana kelas terasa menyenangkan, siswa belajar tekun tetapi

³ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, " *Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*", Journal, (Yogyakarta: FPSB, UII), h. 19

⁴ Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo. h. 3

tidak merasa terkekang atau sebaliknya, suasana kelas terasa menakutkan, siswa belajar kurang bersemangat dan diliputi rasa takut.⁵Hal ini merupakan hasil dari pemikiran dan upaya guru, lalu Guru pun harus dapat bertanggung jawab atas situasi dan kondisi didalam kelas serta guru memegang peranan penting dalam mencapai proses belajar mengajar.

Seorang guru diharapkan dapat menciptakan suatu suasana yang mampu mendorong motivasi dan keberhasilan studi anak didiknya, karena pada pendidikan awal seperti taman kanak-kanak dan sekolah dasar peranan guru sangatlah besar dan bahkan dominan. Pada taraf formal tersebut, guru mempunyai peranan yang cenderung besar didalam membentuk dan mengubah pola perilaku anak didik. Dengan demikian, hasil kegiatan guru tersebut akan tampak nyata pada kadar motivasi dan keberhasilan studi pada taraf itu, yang mempunyai pengaruh yang sangat besar pada tahap-tahap pendidikan selanjutnya, untuk itu guru haruslah dapat mengerti dan memperhatikan setiap permasalahan yang dirasakan atau dialami oleh setiap siswanya, salah satu contohnya adalah perilaku *bullying* yang harus cepat-cepat diatasi karena ketika perilaku *bullying* tersebut dibiarkan akan berdampak buruk dan berdampak panjang bagi masa depan siswa yang mengalaminya.

⁵Arikunto Suharsimi, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 293

Pada kenyataan dilapangan yang terjadi di TK Melati terdapat beberapa pembagian kelas mulai dari kelas A dan kelas B sebelumnya kelas B terbagi menjadi dua yaitu B1 dan B2 dengan jadwal pembelajaran yang berbeda akan tetapi dikarenakan kurangnya fasilitas tempat untuk mengajar akhirnya kelas yang terdapat di TK Melati digabung menjadi satu namun disekat dengan papan. Terlihat tindakan *bullying* yang terjadi di kelas B2 ketika istirahat, anak R melarang anak T untuk ikut main bersama, anak T beberapa kali berkata “bu aku ga dibolehin ikutan main sama si R,” subjek T berbicara seperti itu dan anak R mengajak anak lain untuk menjauhi anak Y dan itu tidak hanya dilakukan sekali.

Peristiwa pertama terdapat anak laki-laki yg tampak murung karena tidak dibolehkan ikut bermain, anak R berkata “kamu gaboleh ikut main” dan anak T berkata “emang kenapa, aku kan mau main juga” lalu anak R terus menerus mengulang kata-kata tersebut hingga anak T tampak murung, karena hal tersebut terjadi di luar kelas ketika bermain maka luput dari pantauan guru namun ketika pembelajaran berlangsung kembali guru menanyakan satu persatu kepada anak murid “main apa saja tadi diluar” dan anak yang tadi tidak diperbolehkan bermain akhirnya bercerita bahwa dia tidak diperbolehkan untuk bermain, mendengar cerita anak T guru tersebut

pun akhirnya memberitahu bahwa yang dilakukan anak R tidak baik dan tidak boleh diulang kembali.

Hasil observasi yang kedua menyatakan, anak R sempat memukul bahu anak T dan kemudian anak T mengadu kepada guru kelasnya, ketika guru tersebut mendengar aduan dari anak T anak R dipanggil dan diajak bicara untuk mendengarkan cerita dari kedua belah pihak, ketika sudah mengetahui permasalahannya lalu guru tersebut memberikan pemahaman seputar apa yang dia lakukan itu tidak baik memberitahunya dengan bernyanyi.

Diharapkan para guru dapat memahami dan mengerti mengenai *bullying* itu sendiri mulai dari definisinya, jenis-jenisnya dan bagaimana peran yang tepat yang perlu dilakukan oleh semua guru ketika terjadi perilaku *bullying* pada siswa siswi mereka.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks yang sudah dibahas di atas menjabarkan tentang peran guru dalam menangani permasalahan *bullying* dan peran guru dalam prosen belajar. Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai perilaku *bullying* antara sesama teman, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan adalah:

- a. Bagaimana peran guru terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di BKB PAUD Melati Putih?

b. Perilaku *bullying* seperti apa yang terjadi di BKP PAUD Melati Putih?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh kasus atau gambaran yang menyeluruh mengenai perilaku *bullying* yang terjadi pada anak. Lebih khususnya adalah peran guru anak usia dini terhadap perilaku *bullying* di BKBPAUD Melati Putih pada rentang usia 5-6 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan terkait perilaku *bullying* anak usia dini di PAUD
- b. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran peran guru anak usia dini terhadap perilaku *bullying* di BKB PAUD Melati Putih

2. Manfaat Praktis

a. Guru

- 1) Para guru dapat lebih peka terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada anak PAUD.

2) Para guru semakin mengerti bagaimana menangani perlakuan *bullying* yang terjadi di PAUD

b. Bagi peneliti selanjutnya

1) Sebagai bahan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai peran seorang guru dan dampak *bullying* terhadap anak usia dini yang mengalaminya.